

BAB IV

LAPORAN HASIL PENELITIAN

A. Gambaran Umum Lokasi Penelitian

1. Sejarah Singkat Berdirinya MAN 5 Barito Kuala

MAN 5 Barito Kuala terletak di Desa Anjir Muara Lama Kecamatan Anjir Muara Kabupaten Barito Kuala Kalimantan Selatan. Pada mulanya MAN 5 Barito Kuala merupakan Madrasah Swasta yang bernama Madrasah Aliyah Sairussalam dan masih dalam ruang lingkup yayasan yang berdiri pada tahun 1983. Pada awal berdirinya MA Sairussalam kepala madrasah yang menjabat pada waktu itu adalah K.H. Bachrani Unus (1983-1985)

Kemudian digantikan oleh K.H Kursani Noor dari tahun 1985-2005. Pada tahun 2003 MA Sairussalam dinegerikan, sehingga berubah status menjadi MAN 5 Marabahan. Seluruh guru dan staf akademik MAN 5 Marabahan mulanya juga berasal dari MA Sairussalam hingga pada tahun 2004 ada penempatan guru negeri (PNS).

Adapun jumlah peserta didiknya saat itu sekitar 150 orang, jumlah kelas sebanyak 6 kelas dan tenaga pengajarnya sebanyak 18 orang.

Sehubungan dengan perkembangan jumlah peserta didik yang semakin pesat dan atas prakarsa dari berbagai pihak, pada tahun 2006 MAN 5 Marabahan mulai mendapat bantuan pembangunan gedung madrasah satu lokal yang diperuntukkan untuk ruang belajar MAN 5 Marabahan. Kemudian seterusnya pada tahun 2007-2010 mendapat satu buah bangunan untuk lokal belajar setiap tahunnya. Sejak dibangunnya gedung sekolah yang baru tersebut, MAN 5 Marabahan mengalami kemajuan jumlah peserta didik yang sangat pesat. Sejak dinegerikan sampai saat ini, MAN 5 Marabahan telah mengalami beberapa kali pergantian kepala madrasah. Secara berurutan pergantian kepala MAN 5 Marabahan adalah sebagai berikut:

- a. H. Bahrani Unus (Tahun 1983-1985)
- b. H. Kursani Noor (Tahun 1985-2005)
- c. Drs. H. Aliansyah (Tahun 2005-2012)
- d. Drs. Alidin Yahya (Tahun 2012-2013)
- e. Iberahim, S.Pd, M.M (Tahun 2013-2015)
- f. Junaidi, S.Pd.I, M.M (Tahun 2015-sekarang)

Kemudian pada tahun 2016 MAN 5 Marabahan resmi berganti nama menjadi MAN 5 Barito Kuala. Nama MAN 5 Marabahan diganti menjadi MAN 5 Barito Kuala.

MAN adalah unit pelaksana teknis di bidang pendidikan dalam lingkungan Departemen Agama, yang berada di bawah dan bertanggung jawab kepada Kepala Kantor Departemen Agama

Kabupaten/Kota. Kepala Seksi Madrasah dan Pendidikan Agama Islam pada Sekolah Umum atau seksi Kependidikan Agama Islam.

2. Visi dan Misi MAN 5 Barito Kuala

Sebelum menjelaskan Visi dan Misi Madrasah maka penulis menjelaskan terlebih dahulu secara lengkap identitas Madrasah

- | | | |
|-------------------------|---|-------------------------------------|
| a. Nama Madrasah | : | MAN 5 Barito Kuala |
| b. Alamat Madrasah | : | |
| 1) Jalan | : | Trans Kalimantan |
| 2) Desa | : | Anjir Muara Lama |
| 3) Kecamatan | : | Anjir Muara |
| 4) Kabupaten | : | Barito Kuala |
| 5) Provinsi | : | Kalimantan Selatan |
| 6) Kode Pos | : | 70564 |
| 7) Nomor Telpon | : | 0511 7709535 |
| c. Status Sekolah | : | Negeri |
| d. Waktu Belajar | : | Pagi (07.30 – 15.30 WITA) |
| e. Program Pendidikan | : | - Matematika dan Ilmu Alam
(MIA) |
| | | -Ilmu - Ilmu Sosial (IIS) |
| | | -Ilmu – Ilmu Keagamaan (IIK) |
| 1) NSM | : | 131163040012 |
| 2) Tahun Berdiri | : | 1983 |
| 3) Nama Kepala Madrasah | : | Junaidi, S.Pd.I, MM |

- 4) SK. Kepala Madrasah :
- 1) Nomor : Kw.17.1/2/Kp.07.6/66/2015
 - 2) Tanggal : 31 Maret 2015
- 5) Kode pada KPKN BJM :
- 1) Rekening pada : Bank Mandiri (Persero) Tbk Banjarmasin
 - 2) No. Rekening : 031-0004657626

Adapun Visi dan Misi Madrasah adalah:

a. Visi Madrasah

Visi MAN 5 Barito Kuala

Siswa berilmu dan terampil berlandaskan iman dan taqwa.

b. Misi Madrasah

Misi MAN 5 Barito Kuala

- 1) Meningkatkan pelaksanaan pendidikan
- 2) Melaksanakan pelaksanaan bimbingan dan penyuluhan
- 3) Meningkatkan hubungan kerja sama dengan orangtua siswa dan masyarakat
- 4) Meningkatkan tata usaha, rumah tangga sekolah, perpustakaan, dan laboratorium.

Tabel 4.1 Periode Kepemimpinan Kepala Sekolah MAN 5 Barito Kuala

No.	Nama Kepala Madrasah	Tahun	Keterangan
1	KH. Bahrani Unus	1983-1985	Periode I
2	H. Kursani Noor	1985-2005	Peiode II
3	H. Aliansyah	2005-2012	Periode III

4	Drs. Alidin Yahya	2012-2013	Periode IV
5	Iberahim, S.Pd, MM	2013-2015	Periode V
6	Junaidi, S.Pd.I, MM	2015-Sekarang	Periode VI

Sumber: Dokumentasi TU MAN 5 Barito Kuala tahun 2017

3. Keadaan Guru Madrasah Aliyah 5 Barito Kuala

Adapun keadaan Guru Madrasah Aliyah Negeri 5 Barito Kuala yang berjumlah 27 orang yang terdiri dari 14 orang guru laki-laki dan 13 orang guru perempuan. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada Tabel di bawah ini :

Tabel 4.2 Data Guru MAN 5 Barito Kuala

No	Nama	Jabatan	Jenjang	Prodi/Pendidikan
1	Junaidi, S.Pd.I, MM	Kepala Madrasah	S2	Manajemen Pendidikan
2	Yan Ari Wibawa, S.A.P	K.U. Tata Usaha	S1	Administrasi Publik
3	Risnawati, S.Ag	Guru Madya	S1	Pendidikan Agama Islam
4	Leni Deviyana, S.Pd.I	Guru Muda	S1	Bahasa dan Sastra
5	Zainal Abidin, S.Pd.I	Guru Muda	S1	Bahasa Inggris
6	Roni, S.Pd	Guru Muda	S1	Pendidikan Kimia
7	Mina Widiati P. S.Pd	Guru Muda	S1	Pendidikan Kimia
8	Adi, S.Pd.I	Guru Pertama	S1	Bahasa Arab
9	Sumadi, M.IP	Guru Muda	S2	Magister Ilmu Pemerintahan
10	Ismail, S.Pd.I	Guru Pertama	S1	Pendidikan Agama Islam
11	Siti Ramadhaniati, S.Pd	Guru Pertama	S1	Matematika
12	Nurmahani, S.Pd	Guru Pertama	S1	Bimbingan dan Konseling
13	Salmiati, S.Pd	Guru Pertama	S1	Pendidikan Kewarganegaraan
14	Aslamiah, S.Pd.I	Staf Tata Usaha	S1	Pendidikan Agama Islam
15	Drs. Saini	Guru Madya	S1	Pendidikan
16	St. Norrahmi, S.Pd	GTT	S1	Biologi
17	Norhayati, S.E	GTT	S1	Ekonomi
18	St. Maslihah, S.Pd	GTT	S1	Matematika
19	M. Manan, S.Pd	Guru Honorar	S1	Geografi

20	Tarmizhi, A.Md	Staf Tata Usaha	D3	Teknik Informatika
21	Fathurrahman, S.H.I, S.Pd.I	GTT	S1	Pendidikan Agama Islam
22	M. Subhan Luthfi, S.Pd.I	GTT	S1	Pendidikan Agama Islam
No.	Nama	Jabatan	Jenjang	Prodi/Pendidikan
23	Novy Rabianti, S.Pd.I	GTT	S1	Pendidikan Agama Islam
24	Rusiana, S.Sos.I	GTT	S1	Bimbingan Penyuluhan Agama
25	Yohana, S.Sos.I	Tenaga Keperpustakaan	S1	Komunikasi Penyiaran Islam
26	Mahyuddin, S,Pd.I	Guru Honorer	S1	Bahasa Arab
27	M. Arif, S.Pd.I	Guru Honorer	S1	Olahraga

Sumber: Dokumentasi TU MAN 5 Barito Kuala tahun 2017

4. Keadaan Peserta Didik Madrasah Aliyah Negeri 5 Barito Kuala

Mengenai keadaan peserta didik pada Madrasah Aliyah Negeri 5 Barito Kuala, Anjir Muara, Kalimantan Selatan pada Tahun Ajaran 2017/2018 tercatat sebanyak 184 siswa. Untuk lebih jelasnya bisa dilihat dari Tabel di bawah ini.

a. Jumlah Siswa Tahun Ajaran 2017/2018

Tabel 4.3 Keadaan Siswa Madrasah Aliyah Negeri 5 Barito Kuala

TINGKATAN KELAS	SISWA		
	LAKI-LAKI	PEREMPUAN	JUMLAH
KELAS X	22	48	70
KELAS XI	26	25	51
KELAS XII	17	46	63
JUMLAH TOTAL	65	119	184

Sumber: Dokumentasi TU MAN 5 Barito Kuala tahun 2017

b. Jumlah Rombongan Belajar sebanyak 8 kelas

5. Sarana dan Prasarana MAN 5 Barito Kuala

Adapun sarana dan Prasarana di Madrasah Aliyah Negeri 5 Barito Kuala, Anjir Muara, Kalimantan Selatan dapat dilihat pada Tabel di bawah ini:

Tabel 4.4 Sarana dan Prasarana MAN 5 Barito Kuala

No	Sarana dan Prasarana	Jumlah	Keterangan
1	Ruang Kelas	9 buah	Baik
2	Ruang Kantor Kepala Madrasah	1 buah	Baik
3	Ruang Kantor Tata Usaha	1 Buah	Baik
4	Ruang Guru	1 Buah	Baik
5	Perpustakaan	1 Buah	Baik
6	Laboratorium	1 Buah	Baik
7	Ruang UKS	1 Buah	Baik
8	Ruang Keterampilan/Praktik	-	-
9	Ruang Komputer	1 Buah	Baik
10	Ruang BP	1 Buah	Baik
11	Ruang Mushalla	1 Buah	Baik
12	Ruang Lain-lain	-	Rusak Ringan
13	Meja Kantor	2 Buah	Baik
14	Meja Guru	25 Buah	Baik
15	Meja/Kursi peserta didik	186 Buah	Baik

Sumber: Dokumentasi TU MAN 5 Barito Kuala tahun 2017

B. Penyajian Data dan Analisis Data

Data yang dikemukakan merupakan hasil penelitian yang dilakukan dengan teknik observasi, wawancara, angket dan dokumentasi. Kemudian data tersebut digambarkan secara umum melalui uraian yang merupakan simpulan dari hasil observasi dan wawancara yang dilakukan terhadap guru mata pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam di MAN 5 Barito Kuala mengenai Evaluasi Ranah Afektif pada Mata Pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam di MAN 5 Barito Kuala dan faktor-faktor yang mempengaruhi pelaksanaan Evaluasi Ranah Afektif pada Mata Pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam di MAN 5 Barito Kuala tersebut. Agar data yang disajikan lebih terarah dan dapat diperoleh gambaran yang lebih jelas dari hasil penelitian, maka penulis menjabarkan menjadi beberapa paragraf yaitu sebagai berikut :

1. Data Tentang Evaluasi Ranah Afektif pada Mata Pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam Berbasis Kurikulum 2013 di MAN 5 Barito Kuala

Pada Pelaksanaan Evaluasi Afektif guru hendaknya lebih mempersiapkan segala sesuatu yang berkaitan dengan sikap yang diterapkan oleh peserta didik dalam kesehariannya baik ketika jam pelajaran yang diajarkan oleh guru tersebut berlangsung maupun diluar mata pelajaran yang tersebut, serta menggunakan berbagai

macam teori tentang evaluasi Afektif dan dituntut lebih kreatif lagi dalam melakukan observasi terhadap peserta didiknya. Sehingga proses transfer ilmu yang dilakukan bisa lebih mudah dipahami dan dimengerti oleh peserta didik, dalam penyajian data ini disesuaikan dengan apa yang disampaikan oleh guru Sejarah Kebudayaan Islam.

a. Data Tentang Waktu menerapkan Evaluasi Ranah Afektif

Pelaksanaan evaluasi yang dilakukan oleh guru mata pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam adalah bentuk evaluasi formatif yaitu evaluasi yang dilakukan pada setiap akhir pembahasan suatu pokok bahasan/topik, atau setelah berakhirnya pertemuan pada setiap pembelajaran. Ketika penulis melakukan observasi di kelas XII IIK MAN 5 Barito Kuala tersebut diketahui bahwa hal-hal yang dievaluasi oleh guru Sejarah Kebudayaan Islam di terkait dengan ranah afektif diantaranya adalah tatacara peserta didik dalam bertanya, menjawab, dan mengucapkan salam.

Evaluasi ini dimaksudkan untuk mengetahui sejauh manakah suatu proses pembelajaran telah berjalan sebagaimana yang direncanakan. Evaluasi ini dimaksudkan untuk mengontrol sampai seberapa jauh peserta didik memaknai materi yang telah diajarkan kemudian diterapkan dalam bersikap sehari-hari baik dengan teman maupun dengan guru.

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan penulis kepada narasumber yaitu Bapak Fathurrahman, S.H.I, S.Pd.I, beliau selalu

dan teratur melaksanakan evaluasi ranah afektif pada mata pelajaran yang beliau ajarkan yaitu mata pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam setelah jam pelajaran tersebut selesai dan apabila memungkinkan beliau juga beserta kepala madrasah, guru, serta staf tata usaha lainnya juga melakukan kerjasama mengenai Evaluasi Ranah Afektif peserta didik MAN 5 Barito Kuala diluar jam pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam berlangsung. Evaluasi Ranah Afektif berkaitan dengan sikap peserta didik MAN 5 Barito Kuala maka dari itu beliau merasa penting untuk bekerjasama dengan guru-guru lain. Adapun peran guru lain dalam kegiatan evaluasi yang dilakukan guru mata pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam diantaranya adalah guru dari mata pelajaran lain turut andil memberikan penilaian dengan cara memperlihatkan jurnal penilaian sikap kepada guru mata pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam.

Evaluasi ranah afektif tidak hanya berkaitan dengan pengetahuan yang telah didapatkan peserta didik selama jam pelajaran saja tetapi ranah afektif berkaitan dengan sikap peserta didik MAN 5 Barito Kuala yang tidak bisa amati ketika di luar jam pelajaran beliau, maka dari itu beliau merasa penting untuk bekerja sama dengan guru-guru lain. Sehingga, dirasa kurang cukup apabila waktu yang digunakan untuk mengamati peserta

didik hanya pada waktu jam pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam semata.

Di lain kesempatan pun, ketika Bapak Fathurrahman, S.H.I, S.Pd.I bertemu dengan peserta didik yang melakukan kegiatan-kegiatan kurang baik dan melanggar peraturan sekolah, langsung beliau tegur, agar diharapkan peserta didik tidak mengulangi hal tersebut lagi di kemudian hari.

Setelah melihat dari penyajian data yang berhubungan dengan masalah waktu penerapan evaluasi ranah afektif, maka analisis penulis tentang hal waktu penerapan evaluasi ranah afektif pada mata pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam di MAN 5 Barito Kuala adalah baik.

b. Data Tentang Cara atau Teknik yang Digunakan dalam Mengevaluasi Ranah Afektif

Berdasarkan hasil wawancara dan observasi yang dilakukan oleh penulis kepada guru Sejarah Kebudayaan Islam yaitu Bapak Fathurrahman, S.H.I, S.Pd.I, Cara atau teknik yang digunakan dalam mengevaluasi ranah afektif yang dilakukan pada mata pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam biasanya menggunakan cara atau teknik berupa observasi kecil misalnya terhadap tata cara bertanya dan menjawab peserta didiknya, serta dalam memberikan salam ketika memulai pembelajaran ataupun

menyudahi pembelajaran, maupun ketika bertemu di luar jam mata pelajaran.

Bapak Fathurrahman, S.H.I, S.Pd.I juga selalu mengaitkan Evaluasi Ranah Afektif dengan mata pelajaran yang diajarkannya yaitu Sejarah Kebudayaan Islam. Beliau memberikan motivasi-motivasi atau teladan-teladan yang diambil dari pembelajaran Sejarah Kebudayaan Islam yang mereka pelajari. Dengan harapan mereka bisa mengambil hikmah dari teladan-teladan tersebut serta menerapkan sikap-sikap terpujinya dalam kehidupan sehari-hari baik dengan teman maupun dengan guru, contohnya beliau memberikan motivasi-motivasi berdasarkan Ibrah/Hikmah yang bisa mereka dapatkan dari pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam.

Setelah melihat dari penyajian data yang berhubungan dengan masalah cara ataupun teknik yang digunakan guru, maka analisis penulis tentang teknik atau cara yang digunakan guru mata pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam dalam mengevaluasi ranah afektif adalah baik.

c. Data Tentang Respon Peserta Didik Terhadap Pelaksanaan Evaluasi Ranah Afektif

Respon artinya memberikan tanggapan terhadap apa yang diberikan oleh seseorang kepada orang lain. Terkait dengan judul ini maka respon disini diartikan sebagai tanggapan peserta didik ketika guru Sejarah Kebudayaan Islam sedang melakukan evaluasi

ranah afektif. Guru atau pendidik tentu berharap peserta didiknya memberikan respon sebagai mana yang diharapkan, tidak mengecewakan harapannya apalagi evaluasi ranah afektif ini hubungannya dengan sikap dan kepribadian peserta didik. Di setiap sekolah pasti mengharapkan peserta didik untuk bersikap sesuai norma, tidak melenceng dari peraturan sekolah, agama, maupun masyarakat.

Berdasarkan angket, dan observasi yang dilakukan penulis ketika mengikuti pembelajaran di kelas XII IIK MAN 5 Barito Kuala, respon yang diberikan peserta didik terhadap gurunya tergolong baik, karena hanya sedikit peserta didik yang melakukan tindakan-tindakan di luar norma yang berlaku, serta cukup taat terhadap peraturan sekolah.

Ketika penulis mengadakan observasi di kelas XII IIK MAN 5 Barito Kuala, maka dapat diketahui bahwa peserta didik di kelas tersebut terlihat memberikan respon atau tanggapan dengan baik, contohnya ketika penulis melakukan observasi ke kelas tersebut dan mereka sedang mengadakan ulangan harian, maka terlihat peserta didik cukup tenang dalam menjawab soal, tidak ada yang mencontek kepada teman di sebelahnya, karena guru mata pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam pun sebelum mengadakan ulangan harian terlebih dahulu mengatur jarak kursi antar satu peserta didik dengan peserta didik yang lain.

Selain itu, sebagian besar peserta didik kelas XII IIK MAN 5 Barito Kuala selalu melaksanakan apa yang disampaikan oleh guru mereka terutama guru mata pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam yaitu Bapak Fathurrahman, S.H.I, S.Pd.I. Hal tersebut berupa berupa sikap disiplin baik terhadap waktu, berpakaian, maupun beribadah, selain itu tidak adanya diskriminasi antar teman, serta tidak adanya kekerasan fisik di lingkungan sekolah, dan lain sebagainya.

Berdasarkan wawancara dengan guru mata pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam pula penulis mendapatkan data bahwa beliau selalu memberikan penjelasan kepada peserta didiknya dari awal semester bahwa jangan sampai berperilaku dan bersikap tidak baik di sekolah karena akan menjadi penilaian bagi setiap guru. Beliau mengatakan demikian kepada peserta didiknya dengan harapan bahwa mereka bisa menjadi orang-orang yang disiplin dan bisa berperilaku baik meskipun sudah tidak berada di lingkungan sekolah MAN 5 Barito Kuala lagi. Pertama kali masuk kelas di awal semester pun beliau sudah mengatakan kepada peserta didik bahwa akan ada evaluasi ranah afektif atau penilaian terhadap sikap mereka di setiap pembelajaran beliau. Sehingga peserta didik sudah terbiasa untuk berperilaku baik tanpa harus ada pengumuman bahwa pada hari-hari tertentu akan ada evaluasi atau penilaian afektif atau sikap.

Jadi, analisis penulis tentang respon peserta didik terhadap pelaksanaan Evaluasi ranah afektif berupa sikap disiplin baik itu terhadap waktu, berpakaian, maupun beribadah, tidak adanya diskriminasi antar teman, serta tidak adanya kekerasan fisik di lingkungan sekolah MAN 5 Barito Kuala sudah baik dan sesuai dengan yang diharapkan oleh guru maupun kepala sekolah serta staff tata usaha.

d. Data Tentang Sikap yang Sering Dipraktekkan Anak yang Berhubungan dengan Ranah Afektif

1) Jujur

Jujur berarti lurus hati, tidak berbohong misalnya dalam perkataan, berkata apa adanya, tidak melebih-lebihkan dan tidak juga mengurangi, tidak curang (dalam permainan, ujian), dan senantiasa mengikuti peraturan yang berlaku.

Berdasarkan observasi, dan angket yang dibagikan penulis, didapat data bahwa peserta didik kelas XII IIK MAN 5 Barito Kuala, sering menerapkan sikap jujur baik dalam berteman maupun dalam menuntut ilmu dengan guru. Contohnya peserta didik MAN 5 Barito Kuala selalu berusaha sendiri dengan baik dalam melaksanakan ulangan baik itu ulangan harian, ulangan tengah semester, maupun ulangan semester. Seperti yang penulis lihat sendiri ketika penulis melakukan metode observasi di kelas XII IIK MAN 5 Barito

Kuala tersebut, mereka cukup tenang dan santai dalam mengerjakan soal yang diberikan oleh guru nya.

Berdasarkan wawancara dengan Bapak Fathurrahman, S.H.I, S.Pd.I selaku narasumber beliau mengungkapkan bahwa sebisa mungkin beliau selalu mendorong dan memotivasi peserta didiknya khusus nya kelas XII IIK dengan cara memberikan pengetahuan-pengetahuan yang beliau sangkut pautkan dengan mata pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam, contohnya materi Sejarah Kebudayaan Islam mengenai Turki Usmani, beliau biasanya menjelaskan bagaimana tauladan dari para khalifah atau pemimpin Kerajaan Turki Usmani yang selalu menerapkan perilaku jujur, diharapkan dengan motivasi tersebut maka peserta didik kelas XII IIK MAN 5 Barito Kuala untuk selalu bersikap jujur baik itu terhadap teman maupun terhadap guru serta orang tua dan masyarakat.

Karena menurut beliau dengan modal kejujuran akan membuat seseorang dapat diterima dengan baik di dalam masyarakat. Kejujuran akan memberikan dampak positif di dalam hati dan pikiran, sebaliknya ketidakjujuran akan menimbulkan tekanan dalam hati serta akan menimbulkan ketidakjujuran lainnya.

2) Menghargai guru

Guru memiliki julukan yaitu “ *Pahlawan tanpa tanda jasa*”, kinerjanya sebagai seorang guru atau pendidik dianggap sebagai salah satu tugas yang sangat mulia. Sehingga sudah sepantasnya kita bersyukur atas pengorbanan dan jasa guru yang telah mendidik serta membimbing menjadi manusia yang baik. Tanpa bimbingan dan tunjuk ajar nya tidak akan bisa menjadi manusia yang lebih baik.

Berdasarkan observasi, dan angket yang dibagikan kepada peserta didik kelas XII IIK MAN 5 Barito Kuala, mereka sangat menghormati sekali akan guru yang memberikan mereka ilmu, baik itu ilmu agama maupun ilmu umum.

Selain itu, berdasarkan hasil wawancara penulis dengan guru mata pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam, beliau mengungkapkan bahwa guru-guru di MAN 5 Barito Kuala berusaha sekali untuk memberikan contoh dan dorongan kepada peserta didiknya untuk selalu menghormati guru baik ketika jam pelajaran dimulai sampai selesai maupun diluar jam pelajaran.

Menurut Bapak Fathurrahman, S.H.I, S.Pd.I juga, cara yang paling mudah untuk diterapkan pertama kali oleh peserta didik di sekolah yang beliau ajar tersebut MAN 5 Barito Kuala khususnya kelas XII IIK MAN 5 Barito Kuala dalam

mengormati guru yaitu selalu memberikan salam ketika bertemu dengan guru dimanapun itu, baik di sekolah maupun di luar sekolah. Selain memberikan salam beliau juga memberikan contoh untuk bersikap dengan baik ketika ingin bertanya dengan guru. Beliau memaparkan bahwa dalam bertanya seorang peserta didik harus menyampaikan dengan tenang, penuh kelembutan, jelas, singkat, dan padat, juga tidak menanyakan pertanyaan yang sudah diketahui jawabannya kecuali ingin memperjelas dan memperdalam lagi.

3) Menghargai teman sebaya

Teman sebaya adalah orang-orang yang seumuran dan termasuk dalam satu kelompok sosial, seperti teman sekolah atau mungkin teman satu pekerjaan atau tetangga. Membina hubungan yang baik antar teman merupakan suatu hal yang penting dilakukan oleh setiap orang, karena manusia pada dasarnya merupakan makhluk sosial yang tidak mungkin dapat dan mampu hidup sendirian tanpa bantuan orang lain.

Pada dasarnya semua orang ingin dihargai, tidak peduli apakah ia orang yang berpangkat atau tidak, miskin atau kaya, sesama agama atau tidak seagama, tua atau muda semua ingin dihargai secara baik.

Berdasarkan observasi, dan angket yang diberikan kepada peserta didik kelas XII IIK di MAN 5 Barito Kuala

didapat data bahwa peserta didik di sekolah tersebut selalu menjalin silaturahmi dan perilaku yang baik antar teman dikelas. Misalnya seperti menghargai temannya ketika di dalam kelas seperti menghargai pendapat teman, tidak mengolok-olok secara berlebihan, tidak mendiskriminasi teman mereka baik itu perempuan maupun laki-laki dan lain sebagainya, sehingga jarang sekali terjadi perdebatan-perdebatan sengit yang menimbulkan permusuhan. Mereka mengungkapkan bahwa perilaku teman mereka di kelas sangat baik. Pernyataan mereka tersebut merupakan suatu kebahagiaan dan kebanggaan tersendiri untuk para guru mereka di sekolah tersebut.

Dan juga berdasarkan wawancara penulis dengan bapak Fathurrahman, S.H.I, S.Pd.I beliau selalu berpesan kepada peserta didiknya khususnya XII IIK MAN 5 Barito Kuala untuk selalu menjalin persahabatan dan pergaulan yang baik antar teman. Beliau berpendapat "*janganlah kita menghormati dan menghargai orang lain hanya karena ia kebetulan punya pangkat atau kedudukan*". Kita harus menghormati dan menghargai orang bahkan yang seumuran dengan kita, bila kita melihat orang lain tersebut melakukan sesuatu perbuatan yang baik. Artinya, ciptakanlah suasana saling menghormati dan menghargai antar sesama kita peserta didik di dalam kelas.

Dan hal tersebut dapat penulis lihat langsung, ketika penulis melakukan observasi di kelas ketika guru mata pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam tersebut mengajar.

4) Perbandingan agama

Perbandingan agama ialah suatu cara untuk mengetahui bermacam-macam agama di dunia, sejak zaman dahulu hingga sekarang. Terlebih lagi perbandingan akan agama-agama yang ada dan berkembang di Indonesia. Dengan adanya perbandingan agama, peserta didik tentu dapat mengetahui dan mengerti aspek-aspek atau sikap keagamaan dari suatu kepercayaan.

Pemahaman tentang perbandingan agama berusaha untuk mempelajari dan memberi nilai-nilai keagamaan dari suatu agama kemudian dibandingkan satu agama dengan agama lainnya.

Berdasarkan wawancara yang dilakukan penulis dengan guru mata pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam yaitu Bapak Fathurrahman, S.H.I, S.Pd.I, beliau menyatakan bahwa evaluasi Ranah Afektif sangat berkaitan dengan perbandingan agama. Sehingga beliau selalu memotivasi peserta didiknya untuk bijak dalam hal perbandingan agama. Selain itu, beliau menyatakan bahwa yang dimaksud perbandingan agama untuk peserta didik MAN ini bukan seperti halnya materi yang ada

di bangku-bangku universitas. Yang beliau maksud perbandingan agama disini yaitu memberikan arahan kepada peserta didik untuk bisa menghormati ajaran-ajaran agama lain selain agama Islam dengan tidak mengurangi keyakinan dan penghormatan untuk agama Islam itu sendiri. Karena, menurut beliau inti dari adanya perbandingan agama ialah penghormatan terhadap agama-agama lain, yang bermaksud supaya kita sebagai penganut agama yang kita yakini bersikap toleransi, saling menghargai antar pemeluk agama walaupun berbeda agama dan kepercayaan.

Ketika penulis melakukan observasi, wawancara, dan pemberian angket kepada peserta didik kelas XII IIK MAN 5 Barito Kuala, dapat menulis lihat dan penulis ketahui bahwa perbandingan agama yang diajarkan kepada peserta didik oleh guru mata pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam ini ialah untuk menumbuhkan sikap toleransi dan menghormati para penganut agama lain maupun agama nya tersebut. Dengan tidak mengurangi rasa hormat peserta didik kepada agama mereka sendiri yaitu agama Islam. Karena pada dasarnya semua orang harus menghormati dan menghargai orang lain meskipun berbeda agama, ras, suku, maupun hal lainnya.

5) Menalar

Proses menalar merupakan hal utama dalam pendekatan saintifik, sedangkan pendekatan saintifik merupakan kerangka ilmiah pembelajaran yang diusung oleh kurikulum 2013. Artinya kegiatan menalar pada peserta didik ini sangat lah penting dalam proses pendidikan, karena akan sangat berpengaruh dalam proses evaluasi 3 ranah yaitu kognitif, afektif, dan psikomotorik yang digalakan oleh kurikulum 2013 yang saat ini digunakan di Indonesia.

Pada implementasi kurikulum 2013 kegiatan di dalam kelas lebih didominasi oleh peserta didik, sehingga sangat penting sekali kemampuan menalarnya termasuk dalam langkah-langkah ilmiah yang tersusun dalam RPP guru yaitu mengamati, menanya, mengumpulkan informasi (eksperimen), mengasosiasikan, dan mengkomunikasikan. Untuk memaksimalkan langkah-langkah ilmiah tersebut peserta didik dituntut untuk bisa mengumpulkan dan mengelompokkan ide-ide dan mengkomunikasikan nya bersama teman-teman satu kelasnya.

Pada implementasi kurikulum 2013 ini pula, guru tidak hanya sekedar membiarkan peserta didik memilih dan menyerap pengetahuan sendiri, namun guru memberi bantuan yang diperlukan oleh peserta didik. Artinya, guru berperan

sebagai fasilitator, motivator, inovator, serta yang tak kalah penting guru juga berperan sebagai evaluator.

Berdasarkan wawancara dan observasi yang dilakukan penulis ketika melihat proses belajar mengajar di kelas XII IIK MAN 5 Barito Kuala. Guru mata pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam sangat menerapkan kegiatan menalar tersebut. Karena di MAN 5 Barito Kuala setiap mata pelajaran sudah menerapkan kurikulum 2013. Artinya kegiatan di dalam kelas lebih didominasi oleh peserta didik, setelah peserta didik selesai kemudian dilanjutkan dengan guru yang menambahkan serta mengevaluasi apa yang telah peserta didiknya lakukan. Menurut Bapak Fathurrahman, S.H.I, S.Pd.I, kegiatan menalar ini juga sangat berpengaruh terhadap proses evaluasi afektif yang beliau lakukan. Karena setiap mata pelajaran lebih didominasi oleh peserta didik sehingga guru lebih mudah untuk mengamati tingkah dan perilaku peserta didiknya.

Selain dari berbedanya jenis pembelajaran yang sudah diterapkan oleh guru mata pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam, Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) yang dibuat oleh guru mata pelajaran Tersebut pun sudah menggunakan Kurikulum 2013 sesuai dengan ketetapan Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.

Sesuai dengan data yang diperoleh penulis tentang sikap yang sering dipraktekkan oleh peserta didik MAN 5 Barito Kuala yang berkaitan dengan ranah afektif dari Bapak Fathurrahman, S.H.I, S.Pd.I diketahui bahwa ada beberapa sikap yang sering dipraktekkan oleh peserta didik kelas XII IIK MAN 5 Barito Kuala, sikap tersebut antara lain:

- 1) Jujur.
- 2) Menghargai sesama antar teman.
- 3) Menghargai guru.
- 4) Perbandingan agama.
- 5) Sikap terhadap menalar.

Setelah melihat dari penyajian data terhadap poin-poin sikap yang sering diterapkan peserta didik tersebut, maka analisis penulis tentang sikap dan penerapan peserta didik yang berkaitan dengan ranah afektif dinilai baik.

e. Data Tentang Pengaruh Mata Pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam terhadap Sikap Peserta Didik

Pengaruh dari mata pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam terhadap peserta didik di MAN 5 Barito Kuala, diakui oleh Bapak Fathurrahman, S.H.I, S.Pd.I tidak terlalu berpengaruh karena masih dianggap membosankan oleh peserta didik, namun tetap

diakui oleh peserta didik sangat bermanfaat untuk dipelajari dan diterapkan dalam kehidupan sehari-hari.

Berdasarkan hasil observasi, dan angket yang diberikan kepada peserta didik mata pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam di MAN 5 Barito Kuala, didapatkan hasil bahwa mata pelajaran Sejarah Kebudayaan masih dirasakan kurang berpengaruh terhadap sikap dan kepribadian peserta didik, namun diakui oleh peserta didik melalui angket yang dibagikan penulis bahwa mata pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam sangatlah penting untuk dipelajari dan cukup bermanfaat dalam kehidupan sehari-hari.

Berdasarkan wawancara yang dilakukan kepada Bapak Fathurrahman, S.H.I, S.Pd.I pada tahun 2013 survey yang dilakukan di beberapa sekolah mengatakan bahwa mata pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam dirasa masih membosankan, dan di MAN 5 Barito Kuala kurikulum 2013 masih sangat baru sekali diterapkan, sehingga masih belum terlihat pengaruhnya terhadap peserta didik.

Sehubungan dengan pengaruh mata pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam terhadap sikap peserta didik, sesuai dengan data yang disajikan diketahui bahwa mata pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam masih dinilai kurang berpengaruh terhadap sikap peserta didik karena masih dianggap membosankan oleh

peserta didik, namun tetap diakui oleh peserta didik sangat penting untuk dipelajari dan bermanfaat dalam kehidupan sehari-hari.

Setelah melihat dari penyajian data yang berhubungan dengan masalah pengaruh mata pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam terhadap sikap peserta didik, maka analisis penulis tentang pengaruh mata pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam terhadap sikap peserta didik adalah masih kurang terlalu terpengaruh sekali. Hal tersebut dapat diatasi dan diminimalisasi dengan penggunaan media dan metode yang menarik oleh guru mata pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam. Media dan metode yang bisa mengubah suasana pembelajaran menjadi menyenangkan sehingga rasa membosankan yang dialami peserta didik bisa berkurang dan dapat diminimalisir.

2. Data Tentang Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Pelaksanaan Evaluasi Ranah Afektif Berbasis Kurikulum 2013 di MAN 5 Barito Kuala

Pada bagian kedua dari penyajian data ini adalah faktor-faktor yang mempengaruhi pelaksanaan evaluasi ranah afektif pada mata pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam berbasis kurikulum 2013 di MAN 5 Barito Kuala pada peserta didik kelas XII IIK. Untuk lebih jelasnya akan dibahas pada bagian di bawah ini.

a. Latar belakang perilaku guru

Latar belakang perilaku guru sangat berpengaruh dan menentukan berhasil atau tidaknya evaluasi ranah afektif yang akan dilaksanakan. Perilaku guru dalam keseharian harus sesuai dengan apa yang beliau ajarkan atau beliau sampaikan ketika di dalam kelas. Seorang guru yang telah menerapkan terlebih dahulu perilaku positif sebelum menduplikasikan kepada peserta didiknya tentu memiliki kemantapan dan tanpa ragu-ragu ketika menjelaskan. Sehingga apa yang beliau harapkan kepada peserta didiknya dapat terealisasi dengan baik.

Dari hasil wawancara yang dilakukan penulis kepada guru mata pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam yaitu bapak Fathurrahman, S.H.I, S.Pd.I beliau mengatakan bahwa sebelum beliau mengajarkan dan mengharapkan peserta didiknya menerapkan perilaku positif yang bisa diambil dari pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam, terlebih dahulu beliau mengintrospeksi diri terlebih dahulu, setelah beliau melaksanakan perilaku itu barulah beliau dengan mantap dan tegas mengajarkan dan mengharapkan agar peserta didik yang beliau ajar bisa menerapkan perilaku positif yang bisa mereka dapatkan hikmah dan ibrahnya dari mata pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam maupun mata pelajaran lain.

Berdasarkan hasil data yang didapat oleh penulis, maka diketahui bahwa guru mata pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam

yaitu Bapak Fathurramhan, S.H.I, S.Pd.I yang mengajar di MAN 5 Barito Kuala beliau memiliki latar belakang perilaku yang baik dan sesuai dengan apa yang disampaikan kepada peserta didik. Hal tersebut dibuktikan dengan adanya sikap introspeksi diri terlebih dahulu oleh guru mata pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam tersebut sebelum mengajarkan kepada peserta didik. Artinya sebelum memerintahkan dan menuntut peserta didik untuk berperilaku baik dan positif, maka guru harus terlebih dahulu menerapkan apa yang disampaikannya tersebut.

Jadi, analisis penulis tentang latar belakang perilaku guru mata pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam adalah baik dan sesuai dengan apa yang diperintahkan kepada peserta didiknya.

b. Pengalaman mengajar guru

Pengalaman mengajar guru merupakan salah satu faktor yang berpengaruh dalam pelaksanaan evaluasi ranah afektif, guru yang berpengalaman tentu akan mempunyai nilai yang lebih baik dari guru yang kurang berpengalaman, sebab profesi guru tidak hanya dilandasi dengan teori saja tetapi juga pengalaman dalam mengajar dan bertingkah laku. Pengalaman mengajar dapat dilihat dari lama tidaknya masa guru tersebut mengajar.

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan penulis dengan guru mata pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam yang mengajar di

kelas XII IIK MAN 5 Barito Kuala diketahui bahwa Bapak Fathurrahman, S.H.I, S.Pd.I mulai mengajar sejak tanggal 30 Juni 2011 dan ditugaskan sebagai guru pengajar mata pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam serta sebagai staff tata usaha. Bisa dikatakan sudah 6 tahun lebih lamanya beliau mengajar di sekolah tersebut.

Selain itu, pengalaman lamanya mengajar juga mendukung dalam pembelajaran khususnya pada mata pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam yang dipegang oleh guru tersebut, karena guru memiliki pengetahuan teoritis, wawasan, dan pemahaman dalam mengajar serta mengevaluasi ranah afektif mengenai Sejarah Kebudayaan Islam.

Berdasarkan penyajian data yang penulis lakukan dapat diketahui bahwa guru Sejarah Kebudayaan Islam yaitu Bapak Fathurrahman, S.H.I, S.Pd.I dapat dikatakan cukup berpengalaman, karena beliau sudah mengajar selama 6 tahun lebih, dengan pengalaman mengajar lebih lama tersebut, tentu mempermudah dalam proses pembelajaran terutama dalam hal mengevaluasi ranah afektif peserta didik. Karena dalam mengajar pengalaman seseorang sangat penting dan diperlukan sekali.

Jadi, analisis penulis mengenai pengalaman mengajar guru sudah cukup mempuni dan baik terhadap pelaksanaan evaluasi ranah afektif.

c. Pengetahuan teoritis tentang Evaluasi Ranah Afektif

Pengetahuan teoritis mengenai evaluasi yang penulis maksud disini adalah kegiatan-kegiatan yang diikuti dalam menunjang keahliannya di bidang keguruan terutama yang menyangkut evaluasi ranah afektif. Pengetahuan teoritis ini penulis lihat dari sering tidaknya guru membaca literatur-literatur yang berkenaan dengan evaluasi ranah afektif.

Berdasarkan dari hasil wawancara yang penulis lakukan dengan guru mata pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam, penulis mendapatkan data sebagai berikut: Guru mata pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam yaitu Bapak Fathurrahman, S.H.I, S.Pd.I mengatakan bahwa beliau sering membaca tentang literatur-literatur yang berkenaan dengan masalah evaluasi baik ranah Afektif, kognitif, maupun psikomotorik, selain beliau juga sering membaca literatur-literatur yang berhubungan dengan Sejarah Kebudayaan Islam yang beliau rasa banyak terdapat ibrah dan hikmah nya, sehingga bisa beliau sampaikan kepada peserta didik. Jadi, tidak menutup kemungkinan bahwa beliau memiliki wawasan atau pengetahuan tentang evaluasi ranah kognitif, psikomotorik, dan yang lebih penting evaluasi ranah afektif.

Berdasarkan penyajian data yang sudah penulis paparkan diketahui bahwa guru mata pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam cukup berpengalaman dalam pengetahuan teoritis tentang evaluasi tiga ranah yang harus ada dalam pembelajaran Kurikulum 2013,

terutama tentang evaluasi ranah afektif nya. Hal itu dibuktikan dengan sering nya beliau membaca buku-buku atau literatur-literatur yang berkenaan dengan masalah evaluasi baik ranah afektif, kognitif, maupun psikomotorik. Selain itu, diperkaya lagi dengan seringnya beliau membaca literatur-literatur yang berhubungan dengan Sejarah Kebudayaan Islam.

Jadi, analisis penulis terhadap pengetahuan teoritis guru tentang evaluasi ranah afektif pada mata pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam sudah mendukung dan baik terhadap pelaksanaan evaluasi maupun setelah evaluasi.

d. Jumlah peserta didik yang ditangani

Banyaknya jumlah peserta didik yang ditangani tentu saja mempengaruhi lancar tidaknya pelaksanaan evaluasi ranah afektif yang dilakukan oleh guru.

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan penulis dengan guru Sejarah Kebudayaan Islam kelas XII IIK MAN 5 Barito Kuala, yang diperoleh oleh penulis bahwa data tentang jumlah peserta didik dapat dilihat dari banyaknya peserta didik yang ditangani oleh guru mata pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam yaitu Bapak Fathurrahman S.H.I, S.Pd.I, yaitu dengan

jumlah keseluruhan 23 orang. Jumlah peserta didik yang ditangani ini pun menurut beliau sangat berpengaruh terhadap pelaksanaan proses evaluasi ranah afektif sebab terkadang masih ada saja hal-hal yang belum maksimal untuk dijalankan sehingga ada saja peserta didik yang masih berperilaku kurang baik dan tidak sesuai dengan yang diharapkan.

Data yang berkenaan dengan jumlah peserta didik yang ditangani oleh guru mata pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam di MAN 5 Barito Kuala Kecamatan Anjir Muara, Kabupaten Barito Kuala, sudah penulis paparkan dari penyajian data di atas, yang mana telah tergambar bahwa guru mata pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam, diketahui bahwa jumlah peserta didik yang ditangani menurut beliau sangat berpengaruh pada pelaksanaan evaluasi ranah afektif yang dilaksanakan karena terkadang masih ada saja hal-hal yang belum maksimal untuk dijalankan.

Jadi, analisis penulis terhadap jumlah peserta didik yang ditangani oleh guru mata pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam yang diampu beliau sudah cukup mendukung dalam pelaksanaan evaluasi ranah afektif.

e. Motivasi guru kepada peserta didik

Motivasi dari guru mata pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam terhadap pelaksanaan evaluasi ranah afektif, khususnya kepada peserta didik dapat dilihat dari sering tidaknya guru

memberikan motivasi baik itu yang berupa dorongan, arahan, instruksi, maupun bimbingan kelas yang berkaitan dengan berperilaku terpuji sesuai dengan ibrah yang didapat dari mata pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam.

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan penulis lakukan dengan Bapak Fathurrahman, S.H.I, S.Pd.I diperoleh data bahwa beliau selalu memberikan motivasi kepada peserta didik berupa dorongan, arahan, instruksi, dan bimbingan kelas yang berkaitan dengan Sejarah Kebudayaan Islam, misalnya menjelaskan tentang ibrah-ibrah dan hikmah yang di dapat serta bisa dicontoh dari materi Sejarah Kebudayaan Islam yang sedang beliau ajarkan. Kemudian, banyak memberikan contoh-contoh berupa pengalaman dan perilaku tokoh-tokoh Islam yang sangat terkenal didunia Islam. Selain itu, beliau juga selalu memberi dukungan kepada peserta didiknya dalam pembelajaran lain meskipun tidak terkait dengan Sejarah Kebudayaan Islam.

Motivasi dari guru mata pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam kepada peserta didik yang berkenaan dengan evaluasi ranah afektif atau sikap dan kepribadian peserta didik terkait dengan ibrah atau hikmah yang dapat diambil dari mata pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam, sesuai dengan data yang disajikan oleh penulis di atas menunjukkan bahwa guru senantiasa memberikan

motivasi-motivasi yaitu berupa dorongan, arahan, instruksi, maupun bimbingan khusus.

Dengan demikian, penulis menganalisis bahwa motivasi yang diberikan guru mata pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam kepada peserta didik yang berkenaan dengan masalah evaluasi ranah afektif atau sikap dan kepribadian peserta didik yang didapat dari ibrah atau hikmah pada mata pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam, sangat mendukung dengan baik.

f. Minat guru dalam mengajar

Minat guru dalam mengajar merupakan faktor yang sangat penting untuk keberhasilan pada pelaksanaan evaluasi terutama evaluasi ranah afektif atau sikap. Dengan minat yang tinggi guru tentu akan dengan mudah membawa suasana yang menyenangkan sehingga peserta didik pun akan merasa senang mengikuti pembelajaran Sejarah Kebudayaan Islam

Dari hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi diketahui bahwa minat guru yang meliputi kedisiplinan mengajar, dan kesesuaian antara materi yang diajarkan dengan metode yang digunakan cukup baik dan sesuai. Hal itu, diketahui dari timbulnya suasana kelas yang menyenangkan.

Berdasarkan penyajian data yang penulis paparkan di atas maka dapat diketahui bahwa minat guru terhadap mata pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam yang meliputi kedisiplinan mengajar,

dan kesesuaian antara materi dan pemilihan metode yang tepat termasuk dapat dikatakan cukup baik.